JURNAL ILMIAH INOVASI

Vol. 25, No. 2, Juli 2025
E-ISSN : 2527-6220 | P-ISSN : 1411-5549
DOI : 10.25047/jii.v25i2.5980

Efisiensi dan Kesesuaian Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah Berdasarkan Teori Ekonomi Klasik, Neo-Klasik, dan Modern di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar

Efficiency and Suitability of The Economic Behavior Shallot Farmers Based on Economic Thought Theory (Classical, Neo-Classical and Modern) In Sumbersewu Village, Muncar District

Aulia Maharani Setyowati Matseri [1], Nuriah Yuliati[2*], Gyska Indah Harya [3]**
[1,2,3] Department of Agribussiness, Agriculture Faculty, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
**almaharanism12@gmail.com*

ABSTRAK
Efisiensi usahatani bawang merah dipengaruhi oleh pengelolaan faktor input dan non-input. Salah satu tantangan utama dalam produksi bawang merah adalah meningkatnya biaya input, seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida, yang berdampak pada biaya produksi dan hasil panen. Selain faktor input, faktor non-input, seperti kemampuan manajemen pertanian yang dipengaruhi oleh perilaku sosial-ekonomi petani, juga memainkan peran penting. Dengan demikian, fluktuasi produktivitas dan kenaikan biaya input adalah masalah empiris yang mempengaruhi hasil produksi. Studi ini bertujuan untuk mengukur efisiensi alokatif dalam penggunaan input produksi dan untuk mengidentifikasi perilaku ekonomi petani berdasarkan pemikiran ekonomi klasik, neo-klasik dan modern. Sampel terdiri dari 40 responden menggunakan pengambilan sampel acak proporsional. Analisis efisiensi alokatif dihitung dengan membandingkan nilai produk marginal dengan harga input, dan efisiensi ekonomi diperoleh dari perkalian efisiensi teknis dan alokatif. Perilaku ekonomi petani dianalisis menggunakan metode Spradley. Hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi alokatif tidak tercapai untuk beberapa faktor, termasuk luas lahan, tenaga kerja, pupuk NPK, herbisida, dan insektisida. Perilaku ekonomi petani tidak sepenuhnya rasional menurut teori klasik tetapi lebih selaras dengan pemikiran ekonomi modern, dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, pengalaman, norma sosial, dan bias kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa petani belum mencapai efisiensi ekonomi atau penggunaan input produksi yang optimal.
Kata kunci — efisiensi alokatif, usahatani bawang merah, perilaku ekonomi petani, teori pemikiran ekonomi

ABSTRACT
The efficiency of red onion farming is influenced by the management of input and non-input factors. One of the main challenges in red onion production is the rising input costs, such as seeds, fertilizers, labor, and pesticides, which impact production costs and harvest yields. In addition to input factors, non-input factors, such as agricultural management capabilities influenced by the socio-economic behavior of farmers, also play an important role. Thus, fluctuations in productivity and rising input costs are empirical issues that affect production outcomes. This study aims to measure allocative efficiency in the use of production inputs and to identify farmers' economic behavior based on classical, neo-classical and modern economic thinking. A sample of 40 respondents was selected using proportional random sampling. The analysis of allocative efficiency is calculated by comparing the marginal product value with the input price, and economic efficiency is obtained from the multiplication of technical and allocative efficiency. The economic behavior of farmers was analyzed using the Spradley method. The results show that allocative efficiency is not achieved for several factors, including land area, labor, NPK fertilizer, herbicides, and insecticides. The economic behavior of farmers is not entirely rational according to classical theory but is more aligned with modern economic thinking, influenced by information limitations, experience, social norms, and cognitive biases. This study concludes that farmers have not yet achieved economic efficiency or optimal use of production inputs.

Keywords: Efficiency Allocative, shallot farming, farmer economic behavior, economic thought theory.

OPEN ACCESS

©2025. Aulia Maharani Setyowati Matseri, Nuriah Yuliati, Gyska Indah Harya

Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura, memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), subsektor ini mencatat pertumbuhan nilai sebesar 1,30% dengan kontribusi 11,53% terhadap perekonomian nasional. Komoditas hortikultura seperti buah dan sayuran merupakan komoditas strategis yang perlu dikembangkan di Indonesia [1]. Komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpengaruh terhadap inflasi yaitu bawang merah. Komoditas ini termasuk rempah yang sulit tergantikan dalam konsumsi rumah tangga, sehingga permintaannya terus meningkat. Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil bawang merah terbesar di Indonesia, dengan produksi mencapai 484.670 ton pada tahun 2023 dan produktivitas 24,41 ton/ha. Kabupaten Banyuwangi, khususnya Kecamatan Muncar, menjadi salah satu sentra produksi bawang merah dengan hasil 3.131 ton pada tahun yang sama. Permasalahan utama yang dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Muncar yaitu sewa lahan yang tinggi, harga input (benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida) yang setiap tahunnya meningkat dan harga bawang merah yang berfluktuatif saat panen. Kondisi iklim dan serangan hama seperti ulat bawang juga dapat mempengaruhi biaya dan menurunkan hasil produksi [2].

Desa Sumbersewu yang terletak di Kecamatan Muncar merupakan salah satu daerah dengan aktivitas usahatani bawang merah yang signifikan. Pada tahun 2023, desa ini memproduksi 1.386 ton bawang merah dengan luas panen 126 hektar. Produksi bawang merah melibatkan penggunaan berbagai faktor produksi seperti benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida, dan tenaga kerja [3]. Penggunaan benih unggul merupakan langkah awal dalam mendukung peningkatan produksi dan produktivitas bawang merah [4]. Umumnya para petani dalam menggunakan input saat melakukan usahatani berdasarkan perkiraan [5] Sehingga penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dapat mengurangi hasil produksi dan laba. Faktor non-input juga dapat mempengaruhi efisiensi produksi seperti kemampuan petani dalam mengelola usahataninya, yang terkait dengan perilaku sosial ekonomi petani [6], [7], [8].

Kombinasi antara efisiensi faktor produksi dan perilaku ekonomi petani yang efisien berperan penting dalam optimalisasi hasil produksi bawang merah. Serta peningkatan efisiensi produksi dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat [9]. Demikian, penelitian ini akan menganalisis tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi dan mengidentifikasi perilaku ekonomi petani berdasarkan teoori pemikiran ekonomi dalam usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2024 di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Metode penentuan lokasi dan objek penelitian dilakukan secara sengaja (purposive method). Purposive adalah teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu [10]. Desa Sumbersewu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki luas lahan bawang merah terbesar di Kecamatan Muncar yaitu 126 hektar, serta terdapat lima kelompok tani yang aktif dalam usahatani bawang merah. Namun, beberapa petani di desa ini juga membudidayakan tanaman hortikultura lainnya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani sebanyak 66 orang. Sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi [11]. Teknik penentuan sampel menggunakan proportional random sampling dari setiap sub populasi dan penelitian ini berbeda dalam besaran sampel, sehingga pada masing-masing kelompok diambil secara proporsional untuk memperoleh sampling. Perhitungan sampel responden menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e)2} \qquad \ldots\ldots\ldots\ldots \quad (1)$$

Tingkat kesalahan (ditetapkan 10% dari Tingkat kepercayaan 90%) karena sehubungan dengan keterbatasan waktu dan biaya maka tingkat kesalahan ini dipilih. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel didapatkan 40 petani responden yang meliputi 11 petani di Kelompok Tani Tani Jaya, 6 petani di Kelompok Tani Tani Maju, 7 petani di Kelompok Tani Bhineka Lestari, 8 petani di Kelompok Tani Sugih Lestari, dan 8

petani di Kelompok Tani Bumi Lestari. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diumpulkan melalui studi Pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

2.1 Analisis Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan tercapainya output maksimum dari alokasi input. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari input yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisisensi yang dicapai [12]. Penelitian ini akan menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk organik, SP36, KCL, NPK, herbisida, dan insektisida) terhadap produksi bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar. Efisiensi alokatif berhubungan dengan penggunaan input (faktor produksi) optimum dengan memaksimumkan keuntungan yang dihasilkan [13]. Rumus alokatif terdapat Koefisien regresi input (βi) yang didapat dari persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas. Elastisitas produksi tersebut digunakan untuk menghitung NPM yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{(\beta i \,.Y/Xi\,.Py)}{PXi} = BKM \qquad \text{..... (2)}$$

$$NPM = BKM$$

2.2 Analisis Spradley

Analisis Spradley digunakan untuk mengecek dan mengklasifikasikan teori-teori dan asumsi yang menyertai suatu teori pemikiran ekonomi yang relevan sebagai landasan analisis efisiensi. Data-data dan informasi yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Spradley (1980) dalam [14] yang dimodifikasi dalam dua langkah sebagai berikut

1) Analisis Domain

Analisis yang dilakukan dengan memberi gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian yaitu perilaku ekonomi petani yang didasarkan atas pemikiran ekonomi Klasik, Neo-klasik dan Modern. Semantic relationship yaitu analisis ekonomi tertentu mengikuti pemikiran ekonomi tertentu didalam pemikiran ekonomi klasik, Neo-klasik dan Modern terdapat "asumsi para ekonom" seperti Adam Smith, David Ricardo, dan lainnya.

2) Analisis Taksonomi

Taksonomi merupakan himpunan kategori-katagori yang di organisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Penelitian ini analisis taksonomi didasarkan atas asumsi teori pemikiran ekonomi klasik petani sebagai produsen (berperilaku rasional, menganggap pasar bebas sebagai mekanisme efisien, menganggap pentingnya kegiatan produksi) [15], sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Taksonomi Berdasarkan Teori Pemikiran Ekonomi Klasik

Inti Pemikiran	Operasionalisasi Pemikiran	Kondisi Perilaku Petani di Lapangan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Rasionalitas	Petani membuat keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi		
Pasar Bebas	Petani menjual hasil produksi di pasar terbuka dan melakukan tawar menawar		
Pentingnya Produksi	Petani fokus pada peningkatan hasil produksi		

Asumsi teori pemikiran ekonomi Neo-klasik petani sebagai produsen (bertindak rasional, teori marginal, keseimbangan pasar, dan hukum diminishing retrun) [16], [17], [18], sebagai berikut.

Tabel 2 Analisis Taksonomi Berdasarkan Teori Pemikiran Ekonomi Neo-Klasik

Inti Pemikiran	Operasionalisasi Pemikiran	Kondisi Perilaku Petani di Lapangan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Teori Marginal	Petani mempertimbangkan biaya dan manfaat tambahan yang didapat dalam proses produksi		
Keseimbangan Pasar	Petani menyesuaikan produksi berdasarkan harga pasar		
Diminishing Return	Petani memahami konsep penurunan hasil seiring peningkatan input		

Asumsi teori pemikiran Modern petani sebagai produsen (berperilaku rasionalitas terbatas, memiliki ekspektasi rasional, berperilaku sesuai Institusi (aturan), dan keputusan didasarkan atas bias kognitif, emosi dan faktor sosial) [19], [20], sebagai berikut

Tabel 3 Analisis Taksonomi Berdasarkan Teori Pemikiran Ekonomi Modern

Inti Pemikiran	Operasionalisasi Pemikiran	Kondisi Perilaku Petani di Lapangan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Rasionalitas Terbatas	Petani membuat keputusan atas informasi terbatas		
Ekspektasi Rasional (Ratex)	Petani membuat prediksi berdasarkan pengalaman dan informasi yang tersedia		
Perilaku sesuai institusi	Petani mengikuti regulasi dalam Bertani atas arahan penyuluh		
Bias Kognitif	Keputusan petani dipengaruhi oleh bias kognitif		
Faktor Emosi	Menjual hasil panen segera setelah panen meskipun harga rendah, karena kebutuhan		
Faktor Sosial	Petani seringkali lebih memilih mempertahankan metode pertanian yang sudah dikenal		

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian petani bawang merah yang ada di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Rincian terkait karakteristik responden dikategorikan berdasarkan umur petani, tingkat Pendidikan petani, lama berusahatani, dan luas lahan.

Tabel 4 Karakteristik Petani Bawang Merah Di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar

No.	Kategori	Subkategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Umur (Tahun)	20-30	5	12,5
		31-40	7	17,5
		41-50	7	17,5
		51-60	14	35
		>60	7	17,5
2	Pendidikan Terakhir	SD	7	17,5
		SMP	12	30
		SMA	19	47,5
		S1	2	5
3	Lama Berusahatani (Tahun)	1-10	6	15
		11-20	20	50
		21-40	13	32,5
		50	1	2,5
4	Luas Lahan (Ha)	0,20 – 0,50	20	45
		0,51 – 0,80	13	37,5
		0,81 – 1,00	6	15
		1,10	1	2,5

Tabel 4 menyajikan karakteristik responden yang mencakup usia, tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan yang dikelola. Mayoritas responden berusia 51–60 tahun (35%), menunjukkan dominasi kelompok usia paruh baya dalam budidaya bawang merah di Desa Sumbersewu. Meskipun terdapat partisipasi petani muda, mayoritas masih berada dalam usia produktif sesuai dengan penelitian [21] yang menyatakan bahwa usia 15–55 tahun tergolong produktif dalam usahatani. Dari segi pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan SMA (47,5%), diikuti oleh lulusan SMP (30%), SD (17,5%), dan hanya 5% yang memiliki pendidikan tinggi (S1). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini dapat mempengaruhi penerapan teknologi pertanian dan pengambilan keputusan. Lama berusahatani sebagian besar responden berkisar antara 11–20 tahun (50%), sejalan dengan dominasi usia 51–60 tahun yang mencerminkan tingkat pengalaman dalam usahatani. Pengalaman ini memungkinkan petani menghadapi berbagai tantangan dalam budidaya bawang merah. Dari segi luas lahan, sekitar 45% petani memiliki lahan seluas 0,20–0,50 hektar, sedangkan hanya 2,5% yang memiliki lebih dari 1 hektar, menunjukkan skala usaha tani yang masih kecil hingga menengah. Rata-rata petani memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri, sehingga luasan lahannya tidak terlalu luas. Lahan yang luas yang dimiliki petani tidak selamanya menjamin lebih produktif dibandingkan luasan lahan usahatani yang sempit dalam perolehan hasil produksinya [22].

3.2 Efisiensi Faktor Produksi

Efisiensi merupakan perbedaan antara kuantitas input dan output optimum, serta sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tingkat efisien [23]. Efisiensi alokatif usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, dianalisis menggunakan nilai produk marginal (NPM). Nilai elastisitas produksi dari masing-masing input, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

LnY = Ln 7.512 + 0,720 Ln X1 + 0,476 Ln X2 – 0,016 Ln X3 – 0,108 Ln X4 – 0,026 Ln X5 – 0,026 Ln X6 + 0,066 Ln X7 + 0,024 Ln X8 + 0,063 Ln X9 + e.

Model persamaan diatas dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas, representasi dari hubungan antara input dengan output [24]. Berikut hasil analisis efisiensi alokatif usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar..

Tabel 5 Hasil Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Bawang Merah

Variabel	Harga Bawang Merah (Py)	Produksi rata-rata (Y)	Input Produksi Rata-rata (Xi)	Harga Input Produk-si BKM atau (Pxi)	PM (b.(Y/ Xi)	NPM (PM.Py)	EA (NPM/ BKM)
Luas Lahan (X1)	20.000	4650	0,553	1.788.700	6056,34	121.126.730	67,718
Tenaga Kerja (X2)	20.000	4650	63,975	585.000	34,594	691.883	1,183
Bibit (X3)	20.000	4650	490,700	60.000	-0,152	-3.032	-0,051
Pupuk Organik (X4)	20.000	4650	648,775	1.000	-0,774	-15.480	-15,480
Pupuk SP36 (X5)	20.000	4650	223,000	4.000	-0,542	-10.842	-2,710
Pupuk KCL (X6)	20.000	4650	157,300	7.800	-0,769	-15.370	-1,971
Pupuk NPK (X7)	20.000	4650	151,975	17.300	2,019	40.384	2,334
Herbisida (X8)	20.000	4650	4,325	42.500	25,801	516.014	12,142
Insektisida (X9)	20.000	4650	3,325	397.000	88,096	1.761.916	4,438

Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Sumbersewu belum efisien secara alokatif, ditunjukkan oleh nilai EA > 1 pada faktor luas lahan, tenaga kerja, pupuk NPK, herbisida, dan insektisida. Efisiensi alokatif tercapai jika NPMXi/BKMXi = 1, menandakan penggunaan input sudah optimal. Nilai NPMXi/BKMXi > 1 menunjukkan perlunya peningkatan input, sedangkan NPMXi/BKMXi < 1 mengindikasikan kelebihan input yang perlu dikurangi [25]. Input yang tidak efisien termasuk benih, pupuk organik, pupuk SP36, dan pupuk KCL.

1. Luas lahan memiliki nilai efisiensi alokatif sebesar 67,71, menunjukkan bahwa peningkatan luas tanam dapat meningkatkan produksi secara signifikan. Saat ini, rata-rata luas lahan petani hanya 0,55 hektar, sehingga masih terdapat potensi pengembangan. Penelitian [26] menunjukkan efisiensi alokasi luas lahan 82,11 (>1), mengindikasikan perlunya tambahan luas lahan untuk efisiensi optimal.
2. Tenaga kerja menunjukkan nilai efisiensi alokatif sebesar 1,18, yang berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan belum optimal. Penambahan tenaga kerja sebesar 1 HOK dapat meningkatkan produksi dengan tambahan keuntungan sekitar Rp106.883 per HOK. Penggunaan tenaga kerja perlu diperhitungkan secara cermat, karena kelebihan tenaga kerja dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan pendapatan, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian [27].
3. Pupuk NPK memiliki nilai efisiensi alokatif sebesar 2,334, menandakan bahwa penggunaannya masih di bawah tingkat optimal. Setiap tambahan 1 kg pupuk dapat meningkatkan produksi sebesar 2,019 kg, sehingga peningkatan penggunaan pupuk NPK sangat diperlukan. Pupuk NPK dapat membantu memberikan penambahan berat kering pada umbi bawang [28]. Rata-rata penggunaan pupuk NPK di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, sebesar 151,97 kg, masih rendah, dibandingkan anjuran penggunaan pupuk NPK 500 kg/ha [29].
4. Herbisida menunjukkan nilai efisiensi alokatif sebesar 12,14, mengindikasikan bahwa penggunaannya masih jauh dari optimal. Tambahan 1liter herbisida dapat meningkatkan produksi sebesar 25,80 kg, sehingga intensifikasi penggunaan herbisida dapat meningkatkan efisiensi produksi.
5. Insektisida memiliki nilai efisiensi alokatif sebesar 4,43, menunjukkan bahwa penggunaannya belum mencukupi. Penambahan 1liter insektisida dapat meningkatkan produksi hingga 88,09 kg, yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil dan efisiensi usahatani.

3.3 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah

3.3.1 Pemikiran Ekonomi Klasik

Pemikiran klasik merupakan pemikiran yang didasarkan atas tindakan-tindakan yang rasional. Pemikiran ekonomi kaum klasik dibagi atas tiga inti pemikiran yaitu rasionalitas, pasar bebas, dan kegiatan produksi.

1) Rasionalitas

Rasionalitas petani dengan mempertimbangkan aspek untung dan rugi. Beberapa aspek rasionalitas dalam perilaku ekonomi mencakup keputusan rasional penjualan, keputusan rasional luas tanam, keputusan rasional usahatani, astisipasi terhadap kerugian dan memprediksi pasar. Masing-masing sebagai berikut

Tabel 6 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Rasionalitas

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Keputusan Rasional Penjualan	36	90	4	10
Keputusan Rasional Luas Tanam	37	92,5	3	7,5
Keputusan Rasional Usahatani	33	82,5	7	17,5
Mengantisipasi Kerugian	17	42,55	23	57,5
Memprediksi Pasar	35	87,5	5	12,5

Berdasarkan Tabel 6 perilaku ekonomi petani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, mencerminkan prinsip rasionalitas. Sebanyak 90% petani menjual dengan harga rendah untuk memenuhi kebutuhan, menambah modal, dan menghindari kerugian, sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Adam Smith manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya tindakannya berorientasi kepada keuntungan yang maksimal dari setiap keputusan ekonomi. Jika tidak demikian justru dianggap tidak rasional [30]. Sisanya 10% tidak rasional karena memilih tidak langsung menjual, melainkan memilih mengeringkan bawang untuk bibit, meskipun berisiko menurunkan mutu.

Keputusan rasional terhadap luas tanam, sebanyak 92,5% petani menyesuaikan luas areal tanam mereka dengan mempertimbangkan risiko kerugian, keberlanjutan modal, serta peluang keuntungan dari komoditas lainnya. Sementara itu, sebanyak 7,5% petani tidak rasional dengan tetap mempertahankan luas tanam mereka untuk menjaga stabilitas harga bawang merah di pasaran. Dalam aspek keputusan rasional dalam usahatani, sebanyak 82,5% petani mempertimbangkan biaya produksi, harga jual, potensi keuntungan, serta risiko yang dihadapi untuk mengoptimalkan hasil usaha mereka. Namun, masih ada 17,5% petani yang tidak rasional dengan hanya berfokus pada hasil panen saja tanpa melakukan perhitungan ekonomi secara mendalam.

Terkait antisipasi kerugian, hanya 42,5% petani menunda penjualan untuk menghindari harga rendah, sementara 57,5% langsung menjual untuk menghindari susut bobot atau kebusukan. Dalam memprediksi pasar, 87,5% petani menggunakan strategi komunikasi dan survei antar sesame petani, sedangkan 12,5% hanya mengandalkan pengalaman tanpa memperhitungkan faktor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar telah menerapkan dan sesuai prinsip rasionalitas dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka berdasarkan teori pemikiran ekonomi klasik.

2) Pasar Bebas

Mekanisme pasar bebas petani membuat keputusan ekonomi berdasarkan harga pasar. Beberapa aspek yang memengaruhi perilaku ekonomi petani dalam pasar bebas meliputi jumlah pembeli dan penjual, proses tawar-menawar, serta kesesuaian harga. Penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Pasar Bebas

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jumlah Pembeli dan Penjual	5	12,5	35	87,5
Tawar Menawar	36	90	4	10
Kesesuaian harga	32	80	8	20

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa prinsip pasar bebas di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, tercermin dalam jumlah pembeli dan penjual, proses tawar-menawar, serta kesesuaian harga. Petani berinteraksi dengan berbagai pembeli, menciptakan persaingan dinamis. Harga ditentukan melalui negosiasi antara petani, tengkulak, dan pedagang besar, serta bergantung pada keseimbangan permintaan dan penawaran tanpa intervensi eksternal. Hal ini mencerminkan mekanisme pasar bebas dalam ekonomi klasik, di mana petani mengambil keputusan ekonomi berdasarkan kondisi pasar untuk memperoleh harga terbaik.

3) Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi petani berfokus pada peningkatan hasil guna mendukung keberlanjutan usaha tani mereka. Beberapa aspek penting dalam perilaku ekonomi petani terkait produksi meliputi peningkatan hasil panen, penambahan input, serta peningkatan kuantitas dan kualitas produksi. Penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Kegiatan Produksi

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Peningkatan Hasil Produksi	30	75	10	25
Penambahan Input	28	70	12	30
Peningkatan Hasil dan Kualitas	37	92,5	3	7,5

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani bawang merah di Desa Sumbersewu sejalan dengan teori ekonomi klasik, khususnya dalam kegiatan produksi. Sebanyak 75% petani berupaya meningkatkan hasil panen untuk memperoleh keuntungan lebih besar, sementara 25% lebih fokus pada perawatan tanaman meskipun berisiko meningkatkan biaya produksi. Dalam penggunaan input, 70% petani menyesuaikannya agar tetap efisien, bahkan beberapa mengurangi luas tanam untuk menekan biaya. Selain itu, 92,5% petani mengutamakan peningkatan hasil dan kualitas guna meningkatkan daya saing. Temuan ini menunjukkan upaya petani dalam menyeimbangkan efisiensi produksi dengan permintaan pasar guna memaksimalkan keuntungan.

3.3.2 Pemikiran Ekonomi Neo-Klasik

Pemikiran Neo-klasik menunjukkan bahwa tatanan sosial yang ideal adalah keseimbangan ekonomi umum yang dapat dicapai melalui interaksi sederhana tanpa syarat dari sekumpulan sosial yang egois dan rasional. Interaksi ini terjadi di pasar dan akibatnya tatanan sosial yang ideal yaitu pasar [31]. Pemikiran ekonomi kaum neo-klasik dibagi atas dua inti pemikiran yaitu marginalitas dan dimishing return, serta keseimbangan pasar.

1) Marginalitas dan *Dimishing Return*

Konsep marginalitas dan *Diminishing Return* merupakan salah satu teori ekonomi Neo-klasik yang relevan dalam perilaku ekonomi. Menurut John Bates Clark, dalam kondisi keseimbangan, distribusi pendapatan antara

tenaga kerja dan modal ditentukan oleh produktivitas marginal masing-masing input. Dalam praktiknya, perilaku ekonomi petani mencakup pertimbangan biaya tambahan, pengurangan jumlah input, efisiensi biaya, batasan penggunaan input, serta perhitungan hasil dan biaya tambahan. Perilaku ekonomi petani bersarkan teori pemikiran ekonomi neo-klasik yang ada di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, berdasarkan konsep marginalitas dan *Dimishing Return* adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Marginalitas dan Dimishing Return

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertimbangan Biaya Tambahan	37	92,5	3	7,5
Pertimbangan Mengurangi Jumplah Input	19	47,5	21	52,5
Perimbangan Meminimalkan Biaya	30	75	10	25
Pendugaan Batasan Penggunan Input	27	67,5	13	32,5
Pertimbangan Hasil dan Biaya Tambahan	32	80	8	20

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Sumbersewu memahami konsep Diminishing Return dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sebanyak 92,5% petani menyadari bahwa investasi tambahan tidak selalu menghasilkan keuntungan sebanding, sehingga mereka berhati-hati dalam menambah biaya produksi. Dalam menghadapi kenaikan harga input, 52,5% petani tetap mempertahankan jumlahnya demi menjaga kualitas, sementara 47,5% menguranginya untuk menghemat biaya. Sebanyak 75% petani mengoptimalkan pemupukan dengan memilih input yang lebih ekonomis, dan 67,5% menyesuaikan dosis pupuk sesuai kebutuhan. Selain itu, 80% petani memastikan bahwa peningkatan input sebanding dengan hasil, seperti memilih bibit unggul untuk meningkatkan kualitas panen. Masih terdapat petani yang belum mempertimbangkan hasil tambahan secara ekonomis, dan mengambil keputusan hanya berdasarkan kebiasaan atau kekhawatiran penurunan produksi. Sehingga penerapan prinsip ekonomi neo-klasik yang dilakukan petani di lapang belum sepenuhnya merata.

2) Keseimbangan Pasar

Konsep keseimbangan pasar merupakan salah satu teori ekonomi Neo-klasik yang dikemukakan oleh Leon Warlas. Pemikirannya yaitu integrasi kekuatan penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen bagaikan dua sisi mata gunting atas dan bawah, diamana keduanya sangat penting. Praktik operasionalisasi pemikirannya yaitu petani menyesuaikan produksi berdasarkan harga pasar melalui pertimbangan pengurangan produksi, penyesuaian produksi berdasarkan harga, dan penyesuaian produksi berdasarkan permintaan.

Tabel 10 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Keseimbangan Pasar

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertimbangan Pengurangan Produksi	23	57,5	17	42,5
Penyesuaian Produksi Berdasarkan Harga	34	85	6	15
Penyesuaian Produksi Berdasarkan Permintaan	35	87,5	5	12,5

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Sumbersewu menyesuaikan produksi dengan kondisi pasar untuk menjaga keseimbangan. Sebanyak 57,5% petani mengurangi luas tanam saat banyak petani lain menanam bawang merah guna menghindari kelebihan pasokan dan penurunan harga, sementara 42,5% tetap mempertahankan produksi dengan berbagai pertimbangan. Dalam aspek harga, 85% petani menyesuaikan produksi berdasarkan harga pasar, sedangkan 15% tidak mempertimbangkan dinamika harga. Selain itu, 87,5% petani meningkatkan produksi saat permintaan tinggi, sementara 12,5% khawatir kelebihan produksi akan menurunkan harga. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Sumbersewu memahami konsep keseimbangan pasar dan menerapkan strategi rasional dalam menyesuaikan produksi guna menjaga stabilitas harga dan keuntungan mereka.

3.3.3 Pemikiran Ekonomi Modern

Pemikiran ekonomi modern lebih kompleks dibandingkan pemikiran klasik dan neo-klasik. Pandangan Keynes dianggap sebagai awal pemikiran ekonomi modern melalui pembaharuan dan perumusan ulang teori klasik dan neo-klasik [32]. Pemikiran ekonomi kaum modern dibagi atas lima inti pemikiran yaitu konsep rasionalitas terbatas, ekspektasi rasional, perilaku sesuai institusi, bias kognitif, serta faktor emosi dan sosial. Masing-masing sebagai berikut

1) Rasionalitas Terbatas

Teori pemikiran ekonomi modern didalamnya terdapat konsep rasionalitas terbatas yang menjelaskan bahwa individu tidak selalu mampu membuat keputusan yang sepenuhnya rasional karena keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas pemrosesan kognitif. Petani sering kali mengandalkan pengalaman pribadi dan kebiasaan yang telah berlangsung lama dibandingkan mencari informasi terbaru yang dapat meningkatkan efisiensi usaha tani mereka

Tabel 11 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Raionalitas Terbatas

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kemampuan akses Informasi	29	72,5	11	27,5
Pengalaman Berusahatani	12	30	28	70

Berdasarkan Tabel 11 sebagian besar petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar 72,5% menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi pasar dan teknologi pertanian, sehingga lebih mengandalkan pengalaman dan pola tanam sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan konsep rasionalitas terbatas, di mana keputusan ekonomi dibuat tanpa pemanfaatan informasi secara optimal. Dalam pemilihan metode bertani dan varietas, 70% petani lebih memilih yang sudah terbukti efektif sebelumnya daripada mencoba inovasi baru. Ini menunjukkan bahwa petani lebih nyaman dengan praktik yang sudah mereka kenal, meskipun mungkin ada metode yang lebih efisien. Fenomena ini sesuai dengan teori ekonomi modern yang menyatakan bahwa keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif menyebabkan individu membuat keputusan berdasarkan kebiasaan atau aturan praktis (*heuristics*), bukan analisis rasional yang menyeluruh.

2) Ekspektasi Rasional (Ratex)

Konsep ekspektasi rasional (ratex) merupakan perilaku setiap individu yang menggunakan informasi tersedia untuk membuat keputusan terbaik mengenai masa depan. Namun, dalam praktiknya, prediksi petani tidak selalu akurat karena ketidakpastian pasar dan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

Tabel 12 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Ekspektasi Rasional

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Keputusan Peramlan Hasil	32	80	8	20
Pendugaan Hasil Berdasarkan Pengalaman	33	82,5	7	17,5

Berdasarkan Tabel 12 petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, mayoritas 80% petani secara rutin melakukan peramalan hasil panen dengan mendasarkan keputusan mereka pada hasil panen sebelumnya. Mereka berupaya memperkirakan hasil yang akan datang untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan di musim berikutnya. Selain itu, 82,5% petani menggunakan pengalaman mereka untuk mengantisipasi hasil panen dan meminimalkan risiko kerugian. Namun, masih ada sebagian kecil petani yang tidak terbiasa melakukan peramalan berbasis pengalaman, melainkan hanya menyesuaikan keputusan mereka dengan kondisi cuaca saat ini. Dalam perspektif ekonomi modern, perilaku ini mencerminkan konsep ekspektasi rasional, di mana individu menggunakan informasi yang tersedia untuk membuat keputusan terbaik mengenai masa depan [33]. Namun, dalam praktiknya, prediksi petani tidak selalu akurat karena ketidakpastian pasar dan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

3) Perilaku Sesuai Institusi

Konsep perilaku sesuai institusi merupakan salah satu aspek dalam pemikiran ekonomi modern yang menggambarkan bagaimana petani mengambil keputusan sesuai Institusi, tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau informasi pasar, tetapi juga oleh norma dan kebiasaan. Perilaku ekonomi aliran modern dalam konsep sesuai institusi dikemukakan oleh Veblen. Perilaku sesuai institusi ini tercermin dari petani yang melakukan konsultasi dengan penyuluh pertanian, melakukan penerapan standar kualitas, dan kebiasaan dalam berusahatani bawang merah mereka.

Tabel 13 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Sesuai Institusi

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Konsultasi Dengan Penyuluh	35	87,5	5	12,5
Penerapan Standar Kualitas	38	95	2	5
Kebiasaan Dalam Berusahatani	29	72,5	11	27,5

Berdasarkan Tabel 13 petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, sebanyak 87,5% petani cenderung berkonsultasi dengan penyuluh pertanian sebelum mengambil keputusan penting, terutama saat mendapatkan bantuan bibit atau pupuk dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan regulasi memiliki pengaruh terhadap keputusan ekonomi petani. Selain itu, 95% petani menerapkan standar kualitas dalam produksi bawang merah, seperti menyesuaikan penggunaan pestisida dengan jenis hama yang menyerang dan dosis yang dianjurkan. Mayoritas petani (72,5%) juga mengikuti kebiasaan tanam tahunan yang sudah berlaku lama, seperti menanam pada waktu tertentu yang dianggap paling menguntungkan. Temuan ini selaras dengan konsep perilaku sesuai institusi, di mana keputusan ekonomi dipengaruhi oleh aturan formal (seperti regulasi pemerintah) maupun norma sosial yang telah berkembang dalam komunitas petani.

4) Bias Kognitif

Konsep bias kognitif merupakan salah satu aspek dalam pemikiran ekonomi modern yang dikemukakan oleh Veblen. Isi pemikiraan yang disampaikan Veblen yaitu “Pola perilaku seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kondisi sosial sekarang. Dalam berproduksi akan

terlihat bagaimana nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan yang dianut dalam mengejar tujuan akhir dari kegiatan produksi, seperti pencapaian keuntungan". Pernyataan tersebut dioperasionalkan dengan melihat apakah perilaku petani saat membuat keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi.

Tabel 14 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Bias Kognitif

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertimbangan Menanam Saat Tidak Menguntungkan	28	70	12	30
Pertimbangan Saran Dari Penyuluh	18	45	22	55

Berdasarkan Tabel 14 sebanyak 70% petani tetap menanam bawang merah meskipun kondisi pasar tidak menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya *status quo bias*, di mana petani lebih memilih untuk tetap bertahan dengan pola usahatani yang sudah biasa mereka lakukan, meskipun terdapat risiko kerugian. Selain itu, 45% petani cenderung mengabaikan saran penyuluh jika tidak sesuai dengan metode bertani yang mereka yakini lebih efektif. Hal ini mencerminkan *confirmation bias,* yaitu kecenderungan untuk hanya menerima informasi yang mendukung keyakinan mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Dalam konteks ekonomi modern, bias kognitif seperti ini sering kali menyebabkan individu mengambil keputusan yang kurang optimal karena dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan kebiasaan lama.

5) Faktor Emosi dan Sosial

Isi pemikiran dalam konsep emosi dan sosial yaitu menggambarkan bagaimana petani mengambil keputusan dalam perasaan tidak tenang saat hasil tidak maksimal, menghindari resiko berdasarkan pengalaman, keraguan mengadopsi iniovasi baru dalam berusahatani bawang merah, dan Penggunaan input berdasarkan saran penyuluh saat melakukan usahatani bawang merah.

Tabel 15 Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah berdasarkan Konsep Faktor Emosi Dan Sosial

Perilaku Ekonomi Petani	Sesuai		Tidak Sesuai	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani Meliputi Perasaan Tidak Tenang Saat Hasil Tidak Maksimal	5	12,5	35	87,5
Menghindari Resiko Berdasarkan Pengalaman	17	42,5	23	57,5
Keraguan Mengadopsi Inovasi Baru,	20	50	20	50
Penggunaan Input Berdasarkan Saran Penyuluh	26	56	14	35

Berdasarkan Tabel 15 petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar, sebanyak 87,5% merasa lebih tenang jika hasil panennya langsung terjual, meskipun harga sedang turun. Mereka lebih memilih menjual segera daripada menyimpan hasil panen dengan harapan harga akan naik, karena khawatir akan kerugian akibat penyusutan bobot bawang. Selain itu, 50% petani ragu mengadopsi inovasi pertanian jika petani lain di sekitar mereka memiliki pandangan negatif terhadap inovasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa faktor sosial berperan dalam pengambilan keputusan petani, di mana mereka cenderung mengikuti keputusan mayoritas dalam komunitas mereka. Temuan ini sesuai dengan konsep faktor emosi dan sosial, di mana aspek psikologis dan tekanan sosial dapat memengaruhi perilaku ekonomi seseorang.

Sesuai atau tidak sesuainya perilaku ekonomi petani berdasarkan teori pemikiran ekonomi klasik, neo-klasik, dan modern dapat disimpulkan bahwa perilaku ekono mi petani bawang merah di Desa Sumbersewu tidak sepenuhnya rasional seperti yang diasumsikan dalam teori ekonomi klasik. Keputusan mereka dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, ekspektasi berdasarkan pengalaman, regulasi dan norma sosial, bias kognitif, serta faktor emosi dan sosial. Ditinjau dari prinsip marginalitas dan *Diminishing Return*, perilaku ekonomi petani bawang merah di Desa Sumbersewu juga belum sepenuhnya sesuai.

Tercermin juga dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa faktor produksi digunakan secara berlebihan meskipun kontribusinya terhadap produksi tidak signifikan, serta ketidaktercapaian efisiensi alokatif dan ekonomi. Petani cenderung masih menambah input tanpa mempertimbangkan nilai produk marginal yang makin menurun, sehingga bertentangan dengan prinsip optimalisasi dalam ekonomi neo-klasik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman petani terhadap konsep efisiensi marjinal agar alokasi input dapat dilakukan secara lebih ekonomis dan rasional. Sehingga menunjukkan teori ekonomi modern lebih relevan dalam menjelaskan pola pengambilan keputusan ekonomi petani bawang merah di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar karena petani mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial yang sering kali diabaikan dalam teori ekonomi kalsik dan neo-klasik. Sehingga berdasarkan teori ekonomi, petani di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, belum mencapai perilaku yang efisien.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi alokatif belum tercapai pada beberapa faktor produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk NPK, herbisida, dan insektisida, yang memiliki nilai efisiensi alokatif lebih dari satu. Hal ini mengindikasikan perlunya penyesuaian penggunaan input sesuai kebutuhan tanaman. Dalam perspektif teori ekonomi klasik, neo-klasik, dan modern, petani di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, belum sepenuhnya berperilaku efisien. Keputusan mereka dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, pengalaman, regulasi, norma sosial, serta faktor kognitif dan emosional. Teori ekonomi modern lebih relevan dalam menjelaskan pola pengambilan keputusan ini. Perilaku petani yang cenderung menggunakan input secara berlebihan atau kurang mencerminkan konsep marginalitas dan diminishing return dari David Ricardo, di mana penambahan input secara tidak proporsional justru menurunkan efisiensi. Penelitian ini memperkaya literatur ekonomi pertanian dengan menekankan pentingnya adaptasi terhadap mekanisme pasar dan informasi. Temuan ini juga dapat menjadi referensi dalam pengelolaan faktor produksi secara efisien. Dengan peningkatan efisiensi dan akses informasi, diharapkan petani bawang merah dapat mengoptimalkan produksi dan mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

5. Daftar Pustaka

[1] I. F. Ismarlin and S. Shoyfiyah, "Comparative Analysis of Production Results and Farming Costs of Tuber Shallots and True Shallot Seed (TSS) in the Off-Season of Sandy Coastal Land," *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, pp. 275–278, Oct. 2024, doi: 10.29165/ajarcde.v8i3.518.

[2] A. Suciati, S. Sumadi, and A. Djamali, "Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, vol. 6, no. 1, p. 96, 2022, doi: 10.30737/agrinika.v6i1.2122.

[3] G. I. Harya *et al.*, "Analysis of the relationship among technical efficiency, competitive strategy, and export performance in the cocoa agroindustry in Indonesia," *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, pp. 1–18, Oct. 2024, doi: 10.1080/08974438.2024.2369310.

[4] Saidah, A. N. Wahyuni, Muchtar, I. Suluk Padang, and Sutardi, "The growth and yield performance of true shallot seed production in Central Sulawesi, Indonesia," *Asian Journal of Agriculture*, vol. 4, no. 1, May 2020, doi: 10.13057/asianjagric/g040104.

[5] G. I. Harya, N. Hanani, R. Asmara, D. Abdul, and W. Muhaimin, "Dynamic capabilities for leading industries: proof of export commitment of chocolate products," *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, vol. 29, no. 4, pp. 579–589, 2023.

[6] A. Mukarromah Arifin, A. Fariyanti, and N. Tinaprilla, "Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan," *Forum Agribisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 65–74, 2021, doi: 10.29244/fagb.11.1.65-74.

[7] G. I. Harya *et al.*, "Analysis of the relationship among technical efficiency, competitive strategy, and export performance in the cocoa agroindustry in Indonesia," *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, pp. 1–18, Oct. 2024, doi: 10.1080/08974438.2024.2369310.
[8] A. Ramadhani, N. Cahyono Putri, S. Widayanti, and G. I. Harya, "Technical and Economic Efficiency of Production Factors in Javanese Tobacco Farming: A Case Study of Belun Village, East Java," *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, vol. 7, pp. 108–117, 2024, doi: 10.22219/agriecobis.
[9] M. P. Kurniawan *et al.*, "Analysis of Energy and Material Efficiency in Traditional Sugar Mills Using STEM-Based Approacheshes," *Jurnal Ilmiah Inovasi*, vol. 24, no. 3, pp. 170–178, Dec. 2024, doi: 10.25047/jii.v24i3.5705.
[10] Sugiyono, "METODOLOGI PENELITIAN," 2010.
[11] N. F. Amin, S. Garancang, and K. Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 14, no. 1, pp. 15–31, 2023, doi: 10.21070/2017/978-979-3401-73-7.
[12] A. A. Anggrainingrum, E. Prasetyo, and W. Roessali, "Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tebu," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, vol. 18, no. 2, pp. 77–90, 2022, doi: 10.33658/jl.v18i2.290.
[13] Karmini, *Ekonomi Produksi Pertanian*. Mulawarman University Press, 2018.
[14] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. 2020. [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
[15] Hafulyon, "PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, vol. 9, no. 2, pp. 133–146, 2018, [Online]. Available: http://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/912
[16] N. A. Dewi, "Dinamika Pemikiran Ekonomi : Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, vol. 2, no. 1, pp. 72–83, 2024.
[17] Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada , 1997.
[18] M. Firmansyah, A. Suman, A. Manzilati, and S. Susilo, "Perdebatan Teori Rasionalitas dalam Menjelaskan Terbentuknya Biaya Transaksi pada Seleksi Pegawai Negeri Perdebatan Teori Rasionalitas dalam Menjelaskan Terbentuknya Biaya Transaksi pada Seleksi Pegawai Negeri The," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, vol. 13, no. 1, 2012, doi: 10.21002/jepi.v13i1.05.
[19] H. Sumarsono, "Ziarah Pemikiran Herbert Alexander Simon," *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, vol. 8, no. 2, p. 35, 2016, doi: 10.24269/ekuilibrium.v8i2.38.
[20] A. Ika Rahutami, "Pemodelan Rational Expectation dalam New Keynesian Phillips Curve di Indonesia," *Working Paper*, no. January 2012, pp. 1–10, 2012, doi: 10.13140/RG.2.2.15905.71521.
[21] Srimeliani, R. Bakri, R. Rukka, R. Nadja, and P. Diansari, "Dampak Berkurangnya Jenis Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Limpoccoe, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)," *Jurnal Agrifitia*, vol. 5, pp. 1–18, Mar. 2025.
[22] P. Puryantoro and F. Wardiyanto, "Analisis Faktor Produksi Dan Efisiensi Alokatif Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Situbondo," *Jurnal Pertanian Cemara*, vol. 19, no. 1, pp. 20–29, 2022, doi: 10.24929/fp.v19i1.1978.
[23] C. Oguz and A. Y. Ogur, "Energy Productivity and Efficiency in Sunflower Production," *J. Agr. Sci. Tech*, vol. 24, no. 4, pp. 767–777, 2022, doi: http://jast.modares.ac.ir/article-23-49274-en.html.
[24] E. T. Yuniarsih and M. Taufiq, "Analysis economic efficiency use of production factors corn farming on marginal land in South Sulawesi," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Institute of Physics Publishing, Jun. 2020. doi: 10.1088/1755-1315/484/1/012141.
[25] Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglass*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada., 2003.
[26] T. Novialno and Yuliawati, "Analisis Faktor Produksi dan Efisiensi Alokatif Usahatani Kentang di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Jawa Tengah," *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 1049–1055, Jan. 2024.
[27] R. Nizar, N. Nurwati, and A. Amalia, "Allocative Efficiency Analysys Production Function of Cassava Farming (Manihot, Sp.) in Tenayan Raya Sub-District of Pekanbaru City," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Institute of Physics Publishing, Dec. 2017. doi: 10.1088/1755-1315/97/1/012012.
[28] N. Kristina, E. Resigia, and N. Herawati, "Ammonium Sulphate (ZA) and Organic Fertilizer to Improve Yield and Quality of Shallot Bulb (Allium ascalonicum L.) on Recovered Ultisols," *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, vol. 7, no. 3, pp. 259–271, Aug. 2023, doi: 10.55043/jaast.v7i3.150.

[29] D. N. Aziza, E. Prasetyo, and A. Setiadi, “Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali,” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, vol. 18, no. 2, pp. 91–106, 2022, doi: 10.33658/jl.v18i2.311.
[30] Amiral, “PERBANDINGAN EKONOMI KONVENSIONAL dan EKONOMI ISLAM,” *Turãst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, vol. 5, no. 2, pp. 147–162, Dec. 2017.
[31] N. A. Dewi, “Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS) Dinamika Pemikiran Ekonomi: Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, vol. 2, no. 1, pp. 72–83, 2024, [Online]. Available: https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index
[32] A. Pujiati, “Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris,” *Fokus Ekonomi*, vol. 10, no. 2, pp. 114–124, 2011.
[33] N. Setianingrum, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dari Masa Ke Masa*, 1st ed. Sukasari: Indigo Media, 2023.